

PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP PRESTASI AKADEMIK

Adhi Prastistha Silen

Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang
(adhi.pip.smg@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intelektual, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar di taruna Semarang Merchant Marine Polytechnic. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian *explanatory*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua taruna Semarang Merchant Marine Politeknik semester empat (4) tahun akademik 2012/2013 berjumlah 350 taruna. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan *proporsional sampling*. Sampel yang diambil oleh 78 taruna. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Berdasarkan penelitian ini disimpulkan: Ada efek positif dan signifikan antara kecerdasan intelektual terhadap hasil belajar. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil studi. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar

Kata kunci: Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, Hasil Belajar

ABSTRACT

This study aimed to analyze the influence of intellectual, spiritual intelligence and emotional intelligence on learning outcomes in cadets Semarang Merchant Marine Polytechnic. Types of research used in this study using explanatory research methods. The population in this study were all cadets Semarang Merchant Marine Polytechnic semester of four (4) academic year 2012/2013 amounted to 350 cadets. The sampling technique used in this study were stratified proportional sampling. Samples taken by 78 cadets. Analysis tool used is multiple linear regression. Based on this study concluded: There is a positive and significant effect between intellectual intelligence on learning outcomes. There is positive and significant correlation between emotional intelligence to the study results. There is positive and significant correlation between spiritual intelligence on learning outcomes

Keywords: *Intellectual Intelligence, Spiritual Intelligence, Emotional Intelligence, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan nasional telah melakukan berbagai upaya seperti halnya pengembangan dan penyempurnaan kurikulum, pengembangan materi pembelajaran, perbaikan sistem evaluasi, pengadaaan buku dan alat-alat pelajaran, perbaikan sarana prasarana pendidikan, peningkatan kompetensi guru/Dosen, serta peningkatan mutu pimpinan (Depdiknas, 2001). Untuk meningkatkan kualitas pendidikan tersebut, pelaksanaan evaluasi harus menjadi bagian penting dan dilaksanakan secara berkesinambungan. Di samping evaluasi berguna bagi pimpinan sebagai upaya untuk memotret sistem pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya, evaluasi juga dapat menumbuhkan

minat dan motivasi taruna untuk belajar lebih giat lagi, dan juga untuk mendorong dosen agar lebih meningkatkan kinerja dalam berkarya sebagai pendidik profesional.

Menurut Mardapi (2003) mengatakan bahwa keberhasilan program pendidikan selalu dilihat dari hasil belajar yang dicapai taruna. Di sisi lain evaluasi pada program pembelajaran membutuhkan data tentang pelaksanaan pembelajaran dan tingkat ketercapaian tujuannya. Kondisi yang demikian tidak hanya terjadi di jenjang pendidikan tinggi, tetapi juga di pendidikan dasar dan menengah. Evaluasi program pembelajaran selalu hanya didasarkan pada penilaian aspek hasil belajar, sementara implementasi program pembelajaran di kelas atau kualitas pembelajaran yang berlangsung mau

pun input program pembelajaran jarang tersentuh kegiatan penilaian.

Penilaian terhadap hasil belajar selama ini pada umumnya juga terbatas pada *output*, sedangkan *outcome* jarang tersentuh kegiatan penilaian. Keberhasilan program pembelajaran seringkali hanya diukur dari penilaian hasil belajar taruna, sedangkan bagaimana kualitas proses pembelajaran yang telah berjalan kurang mendapat perhatian. Penilaian hasil belajar masih terbatas pada *output* pembelajaran, belum menjangkau *outcome* dari program pembelajaran. *Output* pembelajaran yang dinilai juga masih terfokus pada aspek kognitif, sedangkan aspek afektif kurang mendapat perhatian. Istilah lain, penilaian hasil pembelajaran selama ini hanya berfokus pada *hard skill* atau *academic skill*, kurang memperhatikan kemampuan menguasai dan mengelola diri sendiri serta kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain (Martin, 2000). Kemampuan tersebut oleh Goleman disebut dengan *Emotional Intelligence* atau kecerdasan emosi. Goleman (2000, p.46) melalui penelitiannya mengatakan bahwa kecerdasan emosi menyumbang 80 % dari faktor penentu kesuksesan seseorang, sedangkan 20 % yang lain ditentukan oleh IQ (*Intelligence Quotient*).

Orang mulai sadar pada saat ini bahwa tidak hanya keunggulan intelektual saja yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan tetapi diperlukan se jenis keterampilan lain untuk menjadi yang terdepan. Penelitian yang ditulis oleh Boyatzis (2001) bahwa menemukan orang yang tepat dalam organisasi bukanlah hal yang mudah, karena yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan bukan hanya orang yang berpendidikan lebih baik ataupun orang yang berbakat saja. Ada faktor-faktor psikologis yang mendasari hubungan antara seseorang dengan organisasinya. Faktor faktor psikologis yang berpengaruh pada kemampuan seseorang di dalam organisasi diantaranya adalah kemampuan mengelola diri sendiri, inisiatif, optimisme, kemampuan mengkoordinasi emosi dalam diri, serta melakukan pemikiran yang tenang tanpa terbawa emosi.

Goleman (2001) menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain serta

menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan, sehingga kecerdasan emosi sangat diperlukan untuk sukses dalam bekerja dan menghasilkan kinerja yang menonjol dalam pekerjaan. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Patton (2008) bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosi akan mampu menghadapi tantangan dan menjadikan seorang manusia yang penuh tanggung jawab, produktif, dan optimis dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, dimana hal-hal tersebut sangat dibutuhkan di dalam lingkungan kerja.

Kecerdasan emosi saat ini merupakan hal yang banyak dibicarakan dan diperdebatkan. Banyak penelitian yang membahas dan menjawab persoalan mengenai kecerdasan emosi tersebut di dalam lingkungan organisasi. Chermis (2008) pernah menulis dalam artikelnya berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya bahwa ada kemungkinan untuk dapat memperbaiki kemampuan emosional dan sosial seseorang karyawan. Selain itu dalam penelitian tersebut juga ditemukan beberapa prinsip dalam mengaplikasikan EQ pada organisasi secara luas.

Sistem kompetensi berdasarkan kecerdasan emosi untuk setiap posisi yang telah dibuat sebenarnya bisa dikembangkan untuk banyak fungsi dalam SDM, mulai dari rekrutmen, pelatihan dan pengembangan karir hingga penilaian kinerja. Bisa dibayangkan betapa hebatnya jika bisa dibangun suatu sistem manajemen sumber daya manusia yang mampu memotivasi karyawannya untuk mengembangkan kecerdasan emosinya, sehingga bukan hanya kompetensi teknis yang berkembang tetapi juga hasil belajar ikut meningkat (Martin, 2000).

Kehadiran kecerdasan emosi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi seseorang telah mengundang pro dan kontra dikalangan para ahli (*focus online*, 2004). Gordon (dalam *focus online*, 2004) adalah salah satu yang menentang pendapat tersebut. Ia berpendapat bahwa kecerdasan emosi lebih banyak berhubungan dengan kepribadian dan

mood (suasana hati), sedangkan cara terbaik untuk meningkatkan prestasi para mahasiswa adalah dengan kemampuan analisis dan kemampuan kognitif dalam hal ini yang berperan adalah kecerdasan intelektualnya.

Salah satu bentuk kecerdasan lain yang saat ini tengah populer adalah kecerdasan sipiritual. Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk berpikir kreatif, berwawasan jauh, membuat atau bahkan mengubah aturan, yang membuat orang tersebut dapat bekerja lebih baik. Secara singkat kecerdasan spiritual mampu mengintegrasikan dua kemampuan lain yang sebelumnya telah disebutkan yaitu IQ dan EQ (Idrus, 2002).

Zohar dan Marshal (2001) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual mampu menjadikan manusia sebagai makhluk yang lengkap secara intelektual, emosional dan spiritual. Hal tersebut seperti juga yang ditulis oleh Mudali (2002) bahwa menjadi pintar tidak hanya dinyatakan dengan memiliki IQ yang tinggi, tetapi untuk menjadi sungguh-sungguh pintar seseorang haruslah memiliki kecerdasan spiritual (SQ). Adlin (2002) mengungkapkan pendapat yang sedikit berbeda dengan keduanya. Ia mengemukakan bahwa merupakan kekeliruan menyandingkan *terminology* spiritual dengan Q ketiga dalam kecerdasan, apalagi mengkaitkannya dengan prestasi. Adlin dalam tulisannya menyebut kecerdasan spiritual cenderung subyektif yang juga tidak terkait dengan agama.

Hasil belajar merupakan tolok ukur maksimal yang telah dicapai taruna setelah melakukan perbuatan belajar selama waktu yang telah ditentukan bersama. Untuk mengetahui hasil belajar taruna, Dosen perlu mengadakan evaluasi hasil belajar. Melalui pelaksanaan evaluasi hasil belajar tersebut, maka dapat dilihat hasil belajar taruna yang dicapai selama mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar taruna terfokus pada nilai atau angka yang dicapai taruna dalam proses belajar mengajar di Politeknik Ilmu Pelayaran. Nilai tersebut diperoleh setelah proses belajar mengajar berlangsung selama satu semester dan dicantumkan secara tertulis dalam buku laporan nilai yang berisi hasil penilaian dengan menggunakan angka yang dilihat

pada sisi kognitif dengan melihat kemampuan taruna dalam penguasaan pengetahuan pada materi pelajaran yang telah diberikan oleh Dosen dan didukung oleh nilai –nilai budi pekerti taruna pada saat di Politeknik Ilmu Pelayaran.

Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di kampus sering ditemukan taruna yang tidak dapat meraih hasil belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada taruna yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh hasil belajar yang relatif rendah, namun ada taruna yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih hasil belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Menurut Goleman (2000), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan kecerdasan intelektual diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama. Dalam proses belajar taruna, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di kampus. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar taruna di kampus (Goleman, 2002). Pendidikan di kampus bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami taruna saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* taruna.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosional mempunyai peranan dalam pendidikan pada umumnya dan pencapaian hasil belajar pada khususnya. Sesuai

dengan kenyataan yang ada yaitu predikat keberhasilan taruna dan nilai rata-rata Indeks

Prestasi taruna angkatan XLVII Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang pada Tabel 1.

Tabel 1. Predikat Keberhasilan Belajar Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang

No	Indeks Prestasi	Hasil Yudisium
1	2,51 – 2,75	Cukup
2	2,76 – 3,00	Memuaskan
3	3,01 – 3,50	Sangat Memuaskan
3	3,51 – 4,00	Dengan Pujian

Sumber : Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang, 2013

Tabel .2. Nilai rata-rata Indeks Prestasi taruna angkatan XLVII Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang

Semester/ Tahun Ajaran	Nautika	Teknika	Tata Laksana Angkutan Laut & Kepelabuhan
I (2011-2012)	3,04	3,01	3,01
II (2011-2012)	3,11	2,99	3,00
III (2012-2013)	3,12	3,00	3,02

Sumber : Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang, 2013

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan nilai rata-rata Indeks Prestasi taruna angkatan XLVII Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang belum men capai kondisi yang diharapkan 3,50 sehingga setiap Taruna perlu dioptimalkan mencapai Indeks Prestasi 3,50, selanjutnya bagaimana tindak lanjut dalam meningkatkan prestasi melalui pelaksanaan kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosional yang sangat berpengaruh dan diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan. Perwujudan kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual belajar dan kecerdasan emosional pada diri taruna tidak hanya pada saat di Politeknik Ilmu Pelayaran saja tetapi di luar, hal ini dikarenakan peralatan praktik yang dibutuhkan dapat diperoleh di luar lingkungan Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang, maka dari itu Dosen dapat memberikan tugas yang berkaitan dengan mata pelajaran serta mengaplikasikan ketrampilan tanpa ada hambatan mengenai peralatan praktik yang

dibutuhkan. Kecerdasan intelektual taruna untuk belajar sangat besar karena mereka dihadapkan pada sumber belajar yang menuntut untuk mencari jalan keluar sendiri agar dapat menggunakan sumber belajar tersebut yaitu dengan cara mem pelajari teori-teori yang ada dalam buku pe gangan maupun teori yang diberikan langsung oleh Dosen.

2. Perumusan Masalah

Peningkatkan hasil belajar para taruna perlu dilakukan supaya lebih optimal dalam belajar dimana hasil belajar ditentukan juga oleh kemampuan mengelola diri dalam mengontrol emosi dan kemampuan berhubungan dengan orang lain atau biasa disebut kecerdasan emosi, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual. Hasil belajar dalam lingkup Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Semarang erat kaitannya dengan kecerdasan emosi, kecerdasan

an intelektual dan kecerdasan spiritual oleh karena itu ketiga kecerdasan tersebut harus se lalu diselaraskan. Rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan hasil belajar pada taruna di Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Semarang. Berdasarkan perumusan masalah tersebut diatas dapat dibuat pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh kecerdasan intelektual terhadap hasil belajar pada taruna Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Semarang ?
2. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar pada taruna Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Semarang ?
3. Apakah ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar pada taruna Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Semarang ?

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Hasil Belajar

Dunia pendidikan erat kaitannya dengan kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh seseorang. Seorang taruna yang memiliki IQ tinggi diharapkan dapat menghasilkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan mereka yang memiliki IQ lebih rendah. Hal tersebut karena mereka yang memiliki IQ tinggi lebih mudah menyerap ilmu yang diberikan sehingga kemampuannya dalam memecahkan masalah akan lebih baik (Eysenck, 2001).

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Wira miharja (2003) menemukan bahwa kecerdasan yang lebih bersifat kognitif memiliki korelasi positif yang bersifat signifikan dengan hasil belajar. Ia menyebutkan bahwa hasil belajar yang dimiliki oleh seorang taruna akan membawanya pada hasil yang lebih memuaskan untuk dapat meningkatkan hasil belajarnya. Dalam penelitiannya ia

memberikan bukti bahwa IQ memberikan kontribusi sebesar 30 % didalam pencapaian hasil belajar seseorang.

Kecerdasan intelektual atau inteligensi diklasifikasikan ke dalam dua kategori yaitu general *cognitive ability* dan *spesifik ability*. Hasil belajar seseorang dapat diprediksi berdasarkan seberapa besar orang tersebut memiliki faktor. Seseorang yang memiliki kemampuan *general cognitive* maka hasil belajarnya juga akan lebih baik, meskipun demikian *spesifik ability* juga berperan penting dalam memprediksi bagaimana hasil belajar seseorang yang dihasilkan (Ree, Earles dan Teachout, 2001).

Penelitian yang dilakukan oleh ketiganya tersebut merupakan penelitian tentang kecerdasan intelektual yang didasarkan tidak hanya dengan satu kemampuan yang *general* saja. Ada kemampuan spesifik, yaitu biasa disebut dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang, yang dapat memprediksi hasil belajar seseorang. Rae, Earles dan Teachout (2004) menggunakan alat tes ASVAB (*The Armed Service Vocational Aptitude Battery*) untuk mengukur kemampuan *general kognitif* dan kemampuan spesifik. Mereka juga menggunakan tujuh kriteria kerja dalam hasil belajar yang akan diukur, alat analisis yang dipakai adalah *multiple regression analysis*. Hasilnya adalah ternyata *general cognitive ability* dan *spesifik ability* merupakan faktor kecerdasan intelektual yang berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi hasil belajar seseorang. Tes inteligensi dapat dipandang sebagai ukuran kemampuan belajar atau inteligensi akademik. Fungsi-fungsi yang diajarkan dalam sistem pendidikan merupakan hal penting yang mendasar dalam budaya yang moderen dan maju secara teknologis, karena itu skor pada sebuah tes inteligensi akademik juga merupakan alat untuk memprediksi hasil belajar yang efektif dalam banyak industri kerja. Hal tersebut me

nunjukkan bahwa orang yang memiliki skor inteligensi yang cukup baik akan dapat berhasil dalam lingkungannya (Anastasi, 2001). Keseimbangan yang baik antara IQ dengan EQ harus dapat dicapai. Orang yang memiliki EQ yang baik tanpa ditunjang dengan IQ yang baik pula belum tentu dapat berhasil dalam tarunanya. Hal ini karena IQ masih memegang peranan yang penting dalam hasil belajar seseorang, sehingga keberadaan IQ tidak boleh dihilangkan begitu saja (Caruso, 2001). Hal yang sama yang juga diungkapkan oleh Gordon (fokus-online, 2004) bahwa perbaikan kemampuan kognitif adalah cara terbaik untuk meningkatkan hasil belajar para taruna. Kemampuan kognitif dalam hal ini kecerdasan intelektual merupakan alat peramal yang paling baik untuk melihat hasil belajar seseorang di masa yang akan datang. Adapun hipotesis yang diajukan sehubungan dengan permasalahan adalah sebagai berikut :

H₁: Terdapat pengaruh antara Kecerdasan Intelektual terhadap Hasil Belajar pada taruna Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Semarang

2. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar

Dunia pendidikan mempunyai berbagai masalah dan tantangan yang harus dihadapi oleh taruna, misalnya persaingan yang ketat, tuntutan tugas, suasana pendidikan yang tidak nyaman dan masalah hubungan dengan taruna lain. Masalah-masalah tersebut dalam dunia pendidikan bukanlah suatu hal yang hanya membutuhkan kemampuan intelektualnya, tetapi dalam menyelesaikan masalah tersebut kemampuan emosi atau kecerdasan emosi lebih banyak diperlukan. Bila seseorang dapat menyelesaikan masalah-masalah di dunia pendidikan yang berkaitan dengan emosinya maka dia akan menghasilkan pendidikan yang lebih baik. Agustian (2001) berdasarkan penelitian dan pengalamannya dalam memajukan akademisi berpendapat

bahwa keberadaan kecerdasan emosional yang baik akan membuat seorang taruna menampilkan hasil belajar dan hasil pendidikan yang lebih baik. Untuk mencapai kesuksesan dalam dunia pendidikan bukan hanya *cognitive intelligence* saja yang dibutuhkan tetapi juga *emotional intelligence* (Goleman 2000). Secara khusus para pemimpin membutuhkan EQ yang tinggi karena dalam lingkungan organisasi, berinteraksi dengan banyak orang baik di dalam maupun di lingkungan pendidikan berperan penting dalam membentuk moral dan disiplin para taruna. Hasil belajar taruna akhir-akhir ini tidak hanya dilihat oleh faktor intelektualnya saja tetapi juga ditentukan oleh faktor emosinya. Seseorang yang dapat mengontrol emosinya dengan baik maka akan dapat menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Meyer (2004) bahwa kecerdasan emosi merupakan faktor yang sama pentingnya dengan kombinasi kemampuan teknis dan analisis untuk menghasilkan hasil belajar yang optimal. Salah satu aspek dalam kecerdasan emosi adalah motivasi. Salovey (dalam Goleman, 2000), seperti yang dijelaskan sebelumnya, memotivasi diri sendiri merupakan landasan keberhasilan dan terwujudnya hasil belajar yang tinggi di segala bidang. Adapun hipotesis yang diajukan sehubungan dengan permasalahan adalah sebagai berikut :

H₂: Terdapat pengaruh antara Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar pada taruna Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Semarang

4. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar

Kecerdasan spiritual merupakan perasaan terhubung dengan diri sendiri, orang lain dan alam semesta secara utuh. Pada saat orang

belajar, maka ia dituntut untuk mengarahkan intelektualnya, tetapi banyak hal yang membuat seseorang senang dengan kegiatannya. Seorang taruna dapat menunjukkan hasil belajarnya yang prima apabila ia sendiri mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan seluruh potensi diri sebagai manusia. Hal tersebut akan dapat muncul bila seseorang dapat memaknai setiap kegiatannya dan dapat menyalurkan antara emosi, perasaan dan otak. Kecerdasan spiritual mengajarkan orang untuk mengekspresikan dan memberi makna pada setiap tindakannya, sehingga bila ingin menampilkan hasil belajar yang baik maka dibutuhkan kecerdasan spiritual (Munir, 2000). Penelitian yang dilakukan Wiersma (2002) memberikan bukti tentang pengaruh kecerdasan spiritual dalam dunia pendidikan.

Chakraborty (2004) melakukan penelitian tentang kecerdasan spiritual dan *leadership*. Spiritualitas berpengaruh terhadap bagaimana seseorang bersikap sebagai pemimpin. Pemimpin yang baik adalah mereka yang memiliki kecerdasan spiritual yang bagus, serta dapat membawa nilai-nilai spiritualitas dalam kepemimpinannya. Mereka yang berperilaku demikian akan lebih dihargai oleh para bawahannya, sehingga hasil kerja yang dihasilkan akan lebih baik karena setiap orang dapat belajar saling memahami dan menghargai. Kecerdasan spiritual dapat dikembangkan oleh setiap orang. Mengingat pentingnya kecerdasan spiritual dalam dunia kerja, maka beberapa organisasi menciptakan metode untuk mengisi dan melatih kebutuhan spiritual agar dapat mendorong perilaku taruna mereka supaya lebih baik, sehingga setiap taruna dapat memunculkan hasil belajar yang lebih optimal.

Kecerdasan spiritual yang dimiliki setiap orang tidaklah sama. Hal tersebut tergantung dari masing-masing pribadi orang tersebut dalam memberikan makna pada hidupnya. Kecerdasan spiritual lebih bersifat luas dan tidak terbatas pada agama saja. Perbedaan yang dimiliki masing-masing individu

akan membuat hasil kerjanya pun berbeda (Idrus, 2002). Penelitian *Oxford University* menunjukkan bahwa spiritualitas berkembang karena manusia krisis makna, jadi kehadiran organisasi seharusnya juga memberi makna apa yang menjadi tujuan organisasinya. Makna yang muncul dalam suatu organisasi akan membuat setiap orang yang bekerja didalamnya lebih dapat mengembangkan diri mereka. Hasilnya mereka juga dapat bekerja lebih baik. Adapun hipotesis yang diajukan sehubungan dengan permasalahan adalah sebagai berikut:

H₃: Terdapat pengaruh yang signifikan Kecerdasan Spiritual terhadap Hasil Belajar pada taruna Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Semarang

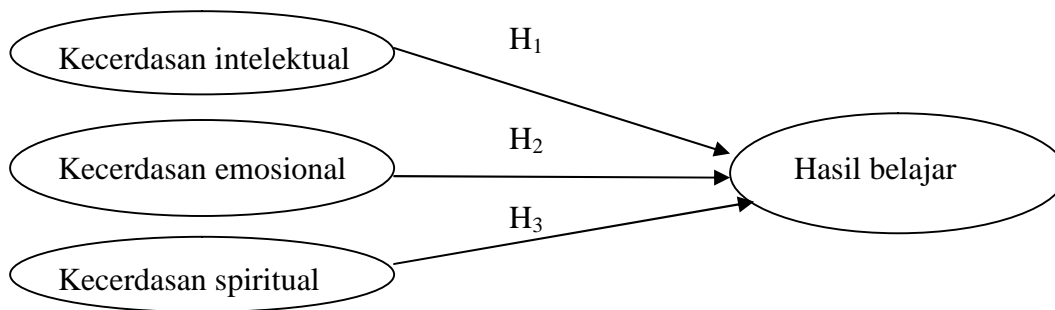
4. Kerangka Pemikiran Teoritis

Suatu penelitian yang pernah dilakukan oleh Boyatzis (2002) dan Chermis (2008) terhadap beberapa subjek penelitian dalam beberapa perusahaan maka hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa taruna yang memiliki skor kecerdasan emosi yang tinggi akan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Hasil belajar seseorang dapat diprediksi berdasarkan seberapa besar orang tersebut memiliki *g factor*. Seseorang yang memiliki kemampuan *general cognitive* maka hasil belajarnya dalam melaksanakan suatu pekerjaan juga akan lebih baik, meskipun demikian spesifik *ability* juga berperan penting dalam memprediksi bagaimana hasil belajar seseorang yang dihasilkan (Ree, Earles dan Teachout, 2004). Penelitian Mudali (2002) membuktikan tentang pentingnya kecerdasan spiritual. Seseorang haruslah memiliki SQ yang tinggi agar dia dapat benar-benar menjadi pintar. Kecerdasan tersebut juga dibutuhkan dalam dunia kerjanya, apabila ketiga kecerdasan tersebut dapat berfungsi secara efektif

maka dia akan menampilkan hasil kerja yang menonjol.

Beberapa penjelasan di atas memberikan suatu model kerangka pikir yang dikembangkan dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan

sebelumnya. Gambar model kerangka pikir tersebut adalah ditunjukkan pada gambar sebagai berikut



Gambar 1 Kerangka Pemikiran Teoritis

III. METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua taruna Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Semarang semester 4 (empat) tahun akademik 2012/2013 berjumlah 350 taruna. Untuk memberikan hasil yang akurat, jumlah sampel yang diambil menggunakan rumus Slovin maka

besarnya sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 78 taruna. Teknik sampling yang digunakan *stratified proportional sampling*

2. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dalam memahami dan membahas variabel-variabel penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut :

Definisi Operasional

	NAMA VARIABEL	DEFINISI VARIABEL	INDIKATOR	SKALA
X1	Kecerdasan intelektual	Kecerdasan intelektual adalah kemampuan kognitif secara global yang dimiliki oleh individu agar bias bertindak secara terarah dan berpikir secara bermakna sehingga dapat memecahkan masalah (Galton, dalam Joseph, 2001)	a. Kemampuan figur b. Kemampuan verbal c. Kemampuan numerik (Wiramiharja, 2003)	Skala <i>Likert</i> Sangat setuju = skor 5 Setuju = skor 4 Netral = skor 3 Tidak setuju = skor 2 Sangat tidak setuju = skor 1
X2	Kecerdasan Emosional	Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif dalam mengelola	a. <i>Self awareness</i> b. <i>Self management</i> c. <i>Motivation</i> d. <i>Empathy</i>	Skala <i>Likert</i> Sangat setuju = skor 5 Setuju = skor 4 Netral = skor 3

		diri sendiri dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain secara positif (Goleman, 2001).	e. <i>Relationship</i> (Goleman, 2001).	Tidak setuju = skor 2 Sangat tidak setuju = skor 1
X3	Kecerdasan spiritual	Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi persoalan serta menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bernilai dan bermakna (Zohar dan Marshal, 2000).	a. Mutlak jujur b. Keterbukaan c. Pengetahuan diri, d. Fokus pada kontribusi e. Spiritual non dogmatis (Setyawan, 2004)	Skala <i>Likert</i> Sangat setuju = skor 5 Setuju = skor 4 Netral = skor 3 Tidak setuju = skor 2 Sangat tidak setuju = skor 1
Y	Hasil belajar	Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004).	a. Tidak mengeluh b. Keyakinan dan kemampuan diri c. Menghubungkan konsep yang dipelajari dengan aplikasi d. berpikir kritis e. mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri f. menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajar. (Sudjana, 2004).	Skala <i>Likert</i> Sangat setuju = skor 5 Setuju = skor 4 Netral = skor 3 Tidak setuju = skor 2 Sangat tidak setuju = skor 1

Analisis Data

Dalam melakukan penelitian ini dilakukan analisis data dengan cara :

1. Analisis Regresi Berganda

Analisis ini digunakan untuk mencari persamaan regresi atau pengaruh antara kecerdasan intelektual (X1), kecerdasan spiritual (X2) dan kecerdasan emosional (X3) terhadap hasil belajar (Y). Adapun rumus yang dipakai yaitu (Nurgiyantoro, 2000)

$$Y = b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Hasil belajar

X1= Kecerdasan intelektual

X2 = Kecerdasan spiritual

X3 = Kecerdasan Emosional

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

e = tingkat kesalahan

Adapun pengolahan Data dalam penelitian ini digunakan Program *SPSS for Windows Ver 11.00*

2. Pengujian Hipotesis-Uji t

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t yaitu Untuk menguji signifikansi pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar pegawai Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Semarang

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Berganda

Untuk mencari pengaruh Kecerdasan intelektual (X_1), Kecerdasan emosional (X_2) dan Kecerdasan

spiritual (X_3) terhadap Hasil belajar (Y) menggunakan analisis statistik yaitu model analisis regresi berganda. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan komputer dengan program SPSS (lampiran 6)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.441	1.643		3.920	.000
	K.Intelektual	.676	.123	.467	5.491	.000
	K.Emosional	.282	.090	.280	3.139	.002
	K.Spiritual	.206	.090	.208	2.291	.025

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka persamaan garis regresi berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = 0,467X_1 + 0,280X_2 + 0,208X_3$$

Hasil persamaan regresi berganda tersebut diatas memberikan pengertian bahwa Kecerdasan intelektual (X_1), Kecerdasan emosional (X_2) dan Kecerdasan spiritual (X_3) berpengaruh positif terhadap Hasil belajar (Y). Berdasarkan persamaan regresi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa variabel Kecerdasan intelektual (X_1) sangat dominan berpengaruh terhadap Hasil belajar (Y), kemudian diikuti variabel Kecerdasan spiritual (X_3) dan variabel Kecerdasan emosional (X_2)

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji secara parsial (Uji t). Uji t digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh Kecerdasan intelektual (X_1), Kecerdasan emosional (X_2) dan Kecerdasan spiritual (X_3) secara parsial terhadap Hasil belajar (Y) dengan taraf Uji Signifikansi (α) = 0,05, berikut pengujian hipotesis :

1. Hasil penelitian menunjukkan sign (0,000) < $\alpha=0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan ter dapat

pengaruh positif dan signifikan Kecerdasan intelektual terhadap Hasil belajar pada taraf uji signifikansi 0,05 artinya jika Kecerdasan intelektual semakin baik maka hasil belajar akan semakin meningkat.

2. Hasil perhitungan menunjukkan sign (0,002) < $\alpha=0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan Kecerdasan emosional terhadap Hasil belajar pada taraf uji signifikansi 0,05, artinya jika Kecerdasan emosional semakin meningkat maka Hasil belajar akan semakin meningkat.
3. Hasil perhitungan menunjukkan sign (0,025) < $\alpha=0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan Kecerdasan spiritual terhadap Hasil belajar pada taraf uji signifikansi 0,05, artinya jika Kecerdasan spiritual semakin baik maka Hasil belajar akan semakin meningkat.

Koefisien Determinasi

Nilai Koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) adalah sebesar 0,614 atau 61,4% berarti variasi perubahan Hasil belajar dipeng

aruhi variabel Kecerdasan intelektual, Kecerdasan emosional dan Kecerdasan spiritual sebesar 61,4% dan sisanya 38,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain misalnya disiplin dan lingkungan. Hal ini berarti Kecerdasan intelektual, Kecerdasan emosional dan Kecerdasan spiritual dominant dalam mempengaruhi hasil belajar.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Hasil Belajar

Berdasarkan hasil analisis ada pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan intelektual terhadap hasil belajar hal ini dibuktikan $\text{sign} < \alpha=0,05$. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian Riris A.O. Marpaung (2006) dan penelitian Fajar Kurniawan Saputro (2007). Hal ini menunjukkan bahwa tes inteligensi merupakan alat yang tepat dalam melakukan seleksi terhadap taruna, sehingga tes tersebut dapat memberikan keputusan bagi pimpinan Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Semarang untuk mendapatkan orang yang tepat dalam pemilihan taruna yang dibutuhkan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa seorang taruna yang mendapatkan skor tes IQ yang tinggi pada saat seleksi ternyata menghasilkan hasil belajar yang lebih baik, terutama apabila dalam masa-masa pendidikannya tersebut ia sering mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru dari pelatihan yang dilakukan. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Hunter, 1996) juga mengatakan hal yang sama bahwa kemampuan kognitif dalam hal ini kecerdasan intelektual merupakan alat peramal yang paling baik untuk melihat hasil atau prestasi seseorang di masa yang akan datang, sehingga bila seseorang memiliki kecerdasan intelektual yang baik maka hasil atau prestasinya juga akan semakin baik

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar

Berdasarkan hasil analisis ada pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan emosional terhadap Hasil belajar hal ini dibuktikan $\text{sign} < \alpha=0,05$. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian Heri Aryadi (2008), Paisal & Susi Anggraini (2010) dan penelitian Mesti Daud (2012) bahwa keberadaan kecerdasan emosional yang baik akan membuat seorang taruna menampilkan hasil yang lebih baik. Penelitian lain yang sesuai dengan hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Boyatzis (1999, p.2) dan Chermis (1998, p.4), hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa karyawan yang memiliki skor kecerdasan emosi yang tinggi akan menghasilkan kinerja yang lebih baik yang dapat dilihat dari bagaimana kualitas dan kuantitas yang diberikan karyawan tersebut terhadap perusahaan. Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa (Goleman, 2003). Kemampuan ini saling berbeda dan saling melengkapi dengan kemampuan akademik murni yang diukur dengan IQ. Kecerdasan emosional yang baik dapat dilihat dari kemampuan mengenal diri sendiri, mengendalikan diri, memotivasi diri, berempati, dan kemampuan sosial. Oleh karena itu, Taruna yang memiliki ketrampilan emosi yang baik akan berhasil di dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk terus belajar. Sedangkan, Taruna yang memiliki ketrampilan emosi yang kurang baik, akan kurang

memiliki motivasi untuk belajar, sehingga dapat merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugas individu tersebut sebagai Taruna.

Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Hasil Belajar

Berdasarkan hasil analisis ada pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan spiritual terhadap Hasil belajar hal ini dibuktikan $sign < \alpha=0,05$. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian Riris A.O. Marpaung (2006) dan penelitian Fajar Kurniawan Saputro (2007) serta penelitian Paisal & Susi Anggraini (2010). Hasil penelitian ini mendukung apa yang dikatakan oleh (Munir, 2000 p.32) yang menunjukkan hasil bahwa seorang taruna dapat menunjukkan hasil atau prestasi yang prima apabila ia sendiri mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan seluruh potensi diri sebagai manusia. Hal tersebut akan dapat muncul bila seseorang dapat memaknai setiap belajarnya dan dapat menyelaraskan antara emosi, perasaan dan otak. Kecerdasan spiritual mengajarkan orang untuk mengekspresikan dan memberi makna pada setiap tindakannya, sehingga bila ingin menampilkan hasil atau prestasi yang baik maka dibutuhkan kecerdasan spiritual. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Wiersma (2002, p.500), bahwa kecerdasan spiritual mempengaruhi tujuan seseorang dalam mencapai karirnya di dunia kerja. Seseorang yang membawa makna spiritualitas dalam kerjanya akan merasakan hidup dan pekerjaannya lebih berarti. Hal ini mendorong dan memotivasi dirinya untuk lebih meningkatkan hasil atau prestasi yang dimilikinya. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual

adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Kecerdasan spiritual yang baik dapat dilihat dari ketuhanan, kepercayaan, kepemimpinan pembelajaran, berorientasi masa depan, dan keterampilan. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memotivasi Taruna untuk lebih giat belajar karena Taruna yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga memiliki motivasi untuk selalu belajar dan memiliki kreativitas yang tinggi pula. Begitu pula sebaliknya, Taruna dengan kecerdasan spiritual yang rendah akan kurang termotivasi dalam belajar yang terjadi adalah melakukan segala cara untuk mendapatkan nilai yang baik, sehingga pemahaman dalam mata kuliah menjadi kurang.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kecerdasan intelektual terhadap Hasil belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa seorang taruna yang mendapatkan skor tes IQ yang tinggi pada saat seleksi ternyata menghasilkan hasil belajar yang lebih baik, terutama apabila dalam masa-masa pendidikannya tersebut ia sering mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru dari pelatihan yang dilakukan.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kecerdasan emosional terhadap Hasil belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa Taruna yang memiliki ketrampilan emosi yang baik memiliki motivasi untuk terus belajar. Sedangkan, Taruna yang memiliki

ketrampilan emosi yang kurang baik, akan kurang memiliki motivasi untuk belajar, sehingga dapat merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugas individu tersebut sebagai Taruna.

3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kecerdasan spiritual terhadap Hasil belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa seorang taruna dapat menunjukkan hasil atau prestasi yang prima apabila ia sendiri mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan seluruh potensi diri sebagai manusia. Hal tersebut akan dapat muncul bila seseorang dapat memaknai setiap belajarnya dan dapat menelaraskan antara emosi, perasaan dan otak. Taruna yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga memiliki motivasi untuk selalu belajar dan memiliki kreativitas yang tinggi pula. Begitu pula sebaliknya, Taruna dengan kecerdasan spiritual yang rendah akan kurang termotivasi dalam belajar yang terjadi adalah melakukan segala cara untuk mendapatkan nilai yang baik, sehingga pemahaman dalam mata kuliah menjadi kurang

IMPLIKASI PENELITIAN

Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Hasil Belajar

Berdasarkan hasil analisis ada pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan intelektual terhadap hasil belajar hal ini dibuktikan sign $< \alpha=0,05$. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian Riris A.O. Marpaung (2006) dan penelitian Fajar Kurniawan Saputro (2007). Hal ini menunjukkan bahwa Kecerdasan atau inteligensi merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh, karena merupakan kapasitas berpikir seseorang yang kemudian menentukan cara berpikir seseorang tersebut. Adanya suatu perbedaan kecepatan dan kesempurnaan seseorang dalam memecahkan

masalah berbagai persoalan yang dihadapi, memperkuat pendapat bahwa inteligensi itu memang ada dan berbeda-beda pada setiap orang. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, Taruna yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada Taruna yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun begitu Taruna yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor diantara faktor yang lainnya. Jika faktor lain itu bersifat menghambat atau berpengaruh negatif terhadap belajar, akhirnya Taruna gagal dalam belajar. Taruna yang mempunyai tingkat intelegensi yang normal dapat berhasil dalam belajar, jika ia belajar dengan baik, artinya belajar dengan menerapkan metode belajar yang efisien dan factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajarnya.

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar

Berdasarkan hasil analisis ada pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan emosional terhadap Hasil belajar hal ini dibuktikan sign $< \alpha=0,05$. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian Heri Aryadi (2008), Paisal & Susi Anggraini (2010) dan penelitian Mesti Daud (2012) bahwa keberadaan kecerdasan emosional yang baik akan membuat seorang taruna menampilkan hasil yang lebih baik. Hal ini menunjukkan peranan kecerdasan emosi sangat penting dalam pencapaian keberhasilan siswa dalam suatu pembelajaran serta memberi kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran dengan baik dan pada akhirnya dapat me

miliki tingkat keberhasilan belajar yang baik pula. Kemampuan siswa dalam mengelola kecerdasan emosi yang kurang dapat mengakibatkan kerugian bagi diri siswa sendiri, Karena kemampuan pengenalan emosi memiliki pengaruh bagi keberhasilan siswa dalam menerima pembelajaran dengan baik, sehingga siswa tersebut dapat mencapai hasil belajar yang di inginkan.

Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Hasil Belajar

Berdasarkan hasil analisis ada pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan spiritual terhadap Hasil belajar hal ini dibuktikan $\text{sign} < \alpha=0,05$. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian Riris A.O. Marpaung (2006) dan penelitian Fajar Kurniawan Saputro (2007) serta penelitian Paisal & Susi Anggraini (2010). Hasil penelitian ini mendukung apa yang dikatakan oleh (Munir, 2000 p.32) yang menunjukkan hasil bahwa seorang taruna dapat menunjukkan hasil atau prestasi yang prima apabila ia sendiri mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan seluruh potensi diri sebagai manusia. Hal tersebut akan dapat muncul bila seseorang dapat memaknai setiap belajarnya dan dapat menyelaraskan antara emosi, perasaan dan otak. Kecerdasan spiritual mengajarkan orang untuk mengekspresikan dan memberi makna pada setiap tindakannya, sehingga bila ingin menampilkan hasil atau prestasi yang baik maka dibutuhkan kecerdasan spiritual.

IMPLIKASI MANAJERIAL

1. Berdasarkan hasil penelitian pada variabel Kecerdasan intelektual diketahui terdapat indikator dalam kategori tinggi yaitu Taruna Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) mempunyai kemampuan dalam pemahaman dan nalar di bidang bentuk, sebaiknya pimpinan Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Semarang perlu mengukur kembali keterampilan, kompetensi dan motivasi para Tarunanya. Pelatihan-pelatihan yang berkait

an dalam meningkatkan kecerdasan intelektual yang dimiliki yaitu pelatihan dalam meningkatkan IQ, Bentuk pelatihan yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan suatu pelatihan *knowledge* dan *skill* yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tugas-tugas yang berdasarkan jurusannya. Sehingga kemampuannya dalam bekerja, memecahkan masalah, menganalisa, ataupun memutuskan suatu persoalan dapat menjadi lebih baik

2. Berdasarkan hasil penelitian pada variabel Kecerdasan emosional diketahui terdapat indikator dalam kategori tinggi yaitu Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Semarang mempunyai kemampuan dalam merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, sebaiknya Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Semarang meningkatkan kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup ber masyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan.

3. Berdasarkan hasil penelitian pada variabel Kecerdasan spiritual diketahui terdapat indikator dalam kategori tinggi yaitu Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) harus jujur dalam arti berkata benar dan konsisten akan kebenaran, sebaiknya Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Semarang memberikan dorongan kepada pihak pengambil kebijakan di PIP agar dapat menyelaraskan proses belajar mengajar yang tidak hanya menjunjung dan membekali Taruna dengan kecerdasan intelektual semata (*cognitif aspect*) namun dapat memikirkan aspek kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual Taruna

Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian masih terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan, walaupun penulis telah berupaya semaksimal mungkin dengan berbagai usaha untuk membuat hasil penelitian ini bisa menjadi sempurna. Penulis menyadari bahwa keterbatasan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian ini hanya menerapkan metode *survei* melalui *kuisisioner* tertutup sehingga kurang tajam dalam menggali harapan dan apa yang diinginkan *responden* sebenarnya. Oleh karena itu kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan pada data yang dikumpulkan melalui penggunaan instrumen secara tertulis tersebut.
2. Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk kasus lain di luar obyek penelitian.

Agenda Penelitian Mendatang

Penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar masih mungkin untuk dikembangkan lebih lanjut pada penelitian mendatang. Hal-hal yang mungkin dapat dikembangkan yaitu dengan mempertimbangkan untuk menambahkan variabel, yaitu kepuasan, motivasi, lingkungan dan lain sebagainya. Selain itu dalam penelitian mendatang perlu memperluas obyek penelitian dari Taruna dilingkungan Kementrian Perhubungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, (2002), *Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Abritasi Diantara Agama dan Semiotika*, <http://www.paramartha.com>, 12 Januari 2013
- Agus Nggermanto, (2002), *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum) : Cara Tepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*, Nuansa, Bandung
- Ahmad Purba (1999), *Emotional Intelligence*, Seri Ayah Bunda, 26 Juli-8 Agustus, Dian Raya, Jakarta
- Anastasi, A, dan Urbina, S, (1997), *Tes Psikologi (Psychological Testing)*, PT. Prehanllindo, Jakarta
- Ary Ginanjar Agustian, (2001), *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, Arga Wijaya Persada, Jakarta
- Anthony Dio Martin, (2000), *Aplikasi EQ Based HR Management System*, *MajalahManajemen*, No.148, Desember
- Ashmos, D, and, Duchon, D, (2000), *Spirituality at Work : A Conceptualization and Measure*, *Journal of Management Inquiry*, Vo.8, No.2, pp.134-45
- Azwar, (1997), *Reliabilitas dan Validitas*, Liberty, Yogyakarta
- Behling, O, (1998), *Employee Selection : Will Intelligence and Conscientiousness Do The Job ?*, *The Academy of Management Executive*, 12(1) :77-86
- Berman, M, *Developing SQ (Spiritual Intelligence) Throught ELT*, <http://www.eltnewsletter.com>, 12 Juni 2005
- Bernardin, J, (1993), *The Function of The Executive*, Cambridge, Ma. Research of Harvard University
- Biberma, J, and Whittey, M, (1997), *A Postmodern Spiritual Future For Work*, *Journal of Organizational Change Management*, Vo. 10, No.2, pp.30-188
- Boyatzis, R,E, Ron, S, (2001), *Unleashing the Power of Self Directed Learning*,

- Case Western Reserve University, Cleveland, Ohio, USA
- Carruso, D, R, (1999), *Applying The Ability Model Of Emotional Intelligence To The World Of Work*, <http://cjwolfe.com/article.doc>, 15 Oktober 2005
- Chakraborty, S.K, and Chakraborty, D, (2004), The Transformed Leader and Spiritual Psychology : A Few Insight, *Journal of Organizational Change Management*, Vol.17, No.2, pp.184-210
- Chermis, C, (1998), *Working With Emotional Intelligence*, The Consortium For Research On Emotional Intelligence in Organizations, Rutgers University, New Jersey
- Clifford, P. McCue, and Gerasmus, A. Glanakis, (1997), The Relationship Between Job Satisfaction and Performance The Case of Local Government Finance of in Ohio, *Public Productivity and Management Review*, Vo.21, No.2, p.170- 191
- Cooper Dr, and Emory, C.W, (1995), *Metode Penelitian Bisnis*, Jilid.1, ed.5, Erlangga, Jakarta
- Cooper, R, K, (2002), *Executive EQ : Kecerdasan Emosi Dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Dani Setyawan, (2004), Analisis Pengaruh Kepemimpinan Q (IQ, EQ, SQ) Terhadap Komitmen Organisasional Karyawan, *Skripsi*, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang
- Dessler, G, (1997), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Alih bahasa :Benyamin Molan, PT. Prenhallindo, Jakarta
- Eckersley, R, (2000), *Spirituality, Progress, Meaning, and Values*, Paper Presented 3rd Annual Conference on Spirituality, Leadership, and Management, Ballarat, 4 December
- Eysenck, H.J, and Kamin, L, (1981), *Intelligence : The Battle For The Mind*, Pan Book, London dan Sydney
- , (2002), *Tes IQ Anda*, CV. Pionir Jaya, Bandung
- Fendy Suhariadi, (2002), Pengaruh Intelligensi dan Motivasi Terhadap Semangat Penyempurnaan Dalam Membentuk Perilaku Produktif Efisien, *Anima : Indonesia Psikologi Jurnal*, Vol.17, No.4, Juli 2002, p.346
- Goleman, D, (2000), *Kecerdasan Emosi : Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ*, Alih Bahasa : T. Hermay, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- , (2001), *Emotional Intelligence Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Alih bahasa : Alex Tri K.W, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Gordon, E, (2004), EQ dan Kesuksesan Kerja, Focus-online, <http://www.epsikologi.com>, 12 Desember 2004
- Hair, J, F, et al, (1998), *Multivariate Data Analysis*, New Jersey, Prentice Hall
- Widiantoro, (2001), Menciptakan Eustress Di Tempat Kerja : Usaha meningkatkan Kinerja Karyawan, *Ventura*, Vol.4, No.2 September

- Hunter, J,E, and Schmidt, F, L, (1996), Intelligence and Job Performance : Economic and Social Implications, *Psychology, Public, Policy, and Law*, No.2, pp447-472
- Hoffman, E, (2002), *Psychological Testing At Work*, Mc Graw Hill, New York
- Imam, G, (2001), *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*, Badan enerbitan UNDIP, Semarang
- , (2005), *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*, Badan penerbitan UNDIP, Semarang
- Ivancevich, J,M, (2001), *Human Resource Management*, 8th Edition, McGraw Hill, New York
- Joseph, G, (1978), *Interpreting Psychological Test Data*, Vol.1, New York VNR
- Kale, S.H, and Shrivastava, S, (2003), The Ennegram System For Enhancing Work place Spirituality, *Journal of Management Development*, Vol.22, No.4, pp.308-328
- Mathis, R,L, dan Jackson, (2002), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jilid 1 dan 2, Alih bahasa : Bayu Brawira, Salemba Empat, Jakarta
- Maria Sumediyani, (2002), *Kecerdasan Spiritual dan Problema Bangsa Ini*, www.google.com, 12 Juni 2005
- McCormic, D.W, (1994), Spirituality and Management, *Journal Of Managerial Psychology*, Vol.9, pp.5-8
- Meyer, J, (2000), EQ dan *Kesuksesan Kerja*, <http://www.e-psikologi.com>, 12 Desember 2004
- Mitroff, L.I, and Denton, E,A, (1999), A Study of Spirituality in The Work Place, *Sloan Management Review*, Vol.40, No.4, pp.83-92
- Mohammad,As'ad,(1995), *Psikologi Industri*, Liberty, Yogyakarta
- , (2001), *Psikologi Industri*, Liberty Yogyakarta
- Moustafa, K,S, and, Miller, T, R, (2003), Too Intelligent For The Job ? The Validity of Upper-Limit Cognitive Ability Test Scores In Selection, *Sam Advanced Management Journal*, Vol.68
- Mudali, (2002), Quote : *How High Is Your Spiritual Intelligence ?* <http://www.usf.edu/~gopalakr/artcles/spiritual.html>, 15 Januari 2013
- Muhammad Idrus, (2002), *Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Yogyakarta*, Psikologi Phronesis, *Jurnal Ilmiah dan Terapan*, Vo.4, No.8, Desember 2002
- Munzert, A.W, (2003), *Tes IQ*, Kentindo Publisher, Jakarta
- Mutiara S Panggabean, (2002), Pengaruh Keadilan Dalam Penggajian dan Perilaku Individu Terhadap Kinerja Dosen Perguruan Tinggi Swasta, *Kajian Bisnis STIE Widya Wiwaha*, No.26, Mei-Agustus
- Ningky Munir, (2000), Spiritualitas dan Kinerja, *Majalah Manajemen*, Vol.124, Juli 2000
- Patton, P, (1998), *Kecerdasan Emosional di Tempat Kerja*, Alih Bahasa : Zaini Dahlan, Pustaka Delaprata, Jakarta
- Ree, M, J, Earles, J, Teachout, M.S, (1994), Predicting Job Performance : Not Much More Than G, *Journal of Applied Psychology*, Vol.79, No.4, p.518-524
- Ravianto, (1988),*Production of Management*, LSIUP, Jakarta

- Riggio, R, E, (2000), *Introduction To Industrial/Organizational Psychology*, Third Edition, Prentice Hall, New Jersey
- Robbins, S, P, (1996), *Perilaku Organisasi*, PT. Prehallindo, Jakarta
- Sala, F, (2004), Do Programs Designed to Increase Emotional Intelligence at Work, *Emotional Intelligence Consortium Research Journal*, Boston
- Schuller, R,S,dan Jackson, SL, (1996), *Manajemen Sumber Daya Manusia : Menghadapi Abad 21*, Ed.6, jilid.2, Alih Bahasa : Abdul Rosyid SS, Erlangga, Jakarta
- Schultz, D.P, and Schultz, S.E, (1994), *Psychology and Work Today, An Introduction To Industrial and Organizational Psychology*, Sixth Edition, Mac
- Sumadi Suryabrata, (1998), *Pembimbing Ke Psikodiagnostik II*, Rake Sarasin, Yogyakarta
- Sutardjo.A Wiamiharja,(2003), Keeratan Hubungan Antara Kecerdasan, Kemauan dan Prestasi Kerja, *Jurnal Psikologi*, Vol.11, No1, Maret 2003
- Simamora, H, (1995), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Badan Penerbit YKPN, Yogyakarta
- Siti Fatimah Nurhayati, (2000), Kontribusi Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Perusahaan : Masihkah Diperlukan, *Telaah Bisnis*, Vol.1, No, 1, Juli
- Siti Habibah, (2001), Meningkatkan Kinerja Melalui Mekanisme 360 Derajat, *Telaah Bisnis*, Vol.2, No.1. p.27-37
- Sugiono, (1999), *Metodologi Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Bandung
- Sutrisno Hadi, (2001), *Metodologi Reset II*, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Wiersma, M.L, (2002), The Influence of Spiritual "Meaning-Making" On Career Behaviour, *Journal of Management Development*, Vo.21, No.7, pp.497-520
- Winardi, (1996), *Perilaku Konsumen*, Bandung
- Yuninigsih, (2002), Membangun Komitmen dan Menciptakan Kinerja Sumber Daya Manusia Untuk Memperoleh Keberhasilan Perusahaan, *Fokus Ekonomi* Vol.1 No.1 April 2002
- Zohar, D, Marshal, I, (2000), *SQ (Spiritual Intelligence) : The Ultimate Intelligence*, Blomsburry Publishing, London
- , (2001), *The Ultimate Intelligence*, Mizam Media Utama, Bandung